

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk dapat melakukan pembenahan dan evaluasi serta membangun keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Perusahaan selalu berupaya memaksimalkan pencapaiannya agar dapat menjaga eksistensi dalam persaingan bisnis. Hal ini dilakukan untuk menarik dan menjaga kepercayaan *shareholder* agar melakukan investasi di perusahaan. Oleh karena itu jika ingin memperoleh kepercayaan dari pihak *shareholder*, perusahaan harus menunjukkan hasil kinerja yang baik (Susanto, 2017).

Laporan keuangan dibuat untuk dijadikan sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Menurut Munawair, laporan keuangan adalah alat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan serta hasil pencapaian perusahaan yang akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi bersifat finansial. Laporan keuangan yang dipublikasikan ke publik memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan itu dapat dimanfaatkan bagi pihak yang berkepentingan.

Informasi laba menjadi salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang dapat dilihat dalam laporan laba rugi untuk menilai kinerja manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor dan pihak berkepentingan lainnya sebagai indikator penilaian efisiensi dana dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dalam laporan laba rugi dengan melihat rasio *Return on Asset* (ROA) sebagai salah satu rasio profitabilitas yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, dan *Earnings Per Share* (EPS) yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dipunya. Serta informasi laba dijadikan sebagai indikator kenaikan kemakmuran dalam laporan perubahan ekuitas. Informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Manajer memiliki banyak strategi dan motif untuk melakukan praktik pengelolaan laba dengan tujuan memaksimalkan laba.

IFRS merupakan standar pelaporan keuangan yang dibuat oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). IFRS merupakan standar akuntansi yang muncul karena adanya tuntutan globalisasi yang mengharuskan perusahaan untuk beroperasi lintas negara (Pratiwi & Pratiwi, 2016). Konvergensi IFRS dapat memberikan standar pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu juga meningkatkan kualitas laba yang

dihasilkan karena adanya transparansi dan komparabilitas yang bersifat global (Aryati, 2015). Menurut Barth et al., (dalam Ismawati et al., 2018) setelah dikenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa akuntansi masih berdasarkan lokal GAAP. Contohnya, IAS 17 mengatur sewa telah mengurangi ketentuan spesifik perlakuan akuntansi terhadap sewa modal misal masa sewa minimal 75% dari umur ekonomis. Maka akuntan harus menggunakan *professional judgment* apakah sewa tersebut merupakan sewa modal atau sewa operasi. Akuntan harus mengungkapkan argumentasi atau penilaian yang melandasi *judgment* tersebut. Pengungkapan tersebut akan membatasi diskresi manajemen sehingga perilaku manajemen laba diduga akan berkurang.

Watts dan Zimmerman (dalam Scott, 2015) mengartikan manajemen laba sebagai cara yang dilakukan oleh manajer ataupun pembuat laporan keuangan dalam melakukan manajemen informasi terkait dengan laba demi kepentingan yang sifatnya pribadi. Adanya sifat mengutamakan kepentingan pribadi membuat manajemen memberikan informasi yang tidak relevan kepada pihak eksternal. Tindakan ini merugikan banyak pihak untuk jangka waktu yang cukup lama dan dapat mengganggu perusahaan. Manajemen laba telah menjadi perhatian besar diantara praktisi dan regulator dan telah menerima banyak perhatian dalam literatur akuntansi.

Beberapa teknik dan alasan ada untuk praktik setiap manajemen laba didasarkan pada tujuan manajemen (Bassiouny, 2016).

Scott (2015) mengatakan bahwa *earning management* dilakukan manajemen dengan memanfaatkan celah dari standar akuntansi. Oleh karena itu, manajemen laba dapat juga dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika adanya rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan. Perilaku tersebut bertujuan untuk memberikan pandangan bagi pihak eksternal bahwa laba perusahaan yang dilaporkan stabil dan memiliki kinerja yang baik. Lebih lanjut Scott juga menjelaskan bahwa terdapat empat pola manajemen laba, yaitu: (1) *take a bath*, teknik yang dilakukan dengan cara mengakui biaya periode yang akan datang pada periode berjalan, (2) *income minimization*, teknik yang dilakukan Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang sangat tinggi, (3) *income maximization*, Teknik maksimalisasi laba bertujuan memperoleh laba yang lebih besar, dan (4) *income smoothing*, Teknik yang bertujuan untuk melaporkan trend pertumbuhan laba stabil. Peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan terhadap pola manajemen yang melakukan *income maximization*, hal tersebut dikarenakan terdapat contoh kasus dan juga fenomena yang lebih banyak membahas perilaku manajemen laba dengan pola *income maximization*.

Kasus praktik manajemen laba pernah dilakukan oleh perusahaan publik bernama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Laporan Keuangan Tiga Pilar tahun 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga telah melakukan penggelembungan senilai Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. *Income minimization* dilakukan perusahaan dengan membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal.

Kasus manajemen laba lainnya terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk dengan kode perusahaan TINS yang merupakan salah satu perusahaan BUMN. PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif di tahun 2015, manajemen laba *income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengalami penurunan. Perusahaan melakukan kesalahan pada penyajian laporan keuangan semester I-2015 bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar namun perusahaan menyatakan laba perusahaan meningkat (Tambang.co.id). Praktik manajemen laba diduga terjadi lagi pada PT Timah (Tbk), dimana perusahaan melakukan revisi laporan keuangan 31 Desember 2018 Manajemen melakukan revisi laba bersih TINS yang

sebelumnya per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 milyar menjadi 25% lebih rendah (kontan.co.id).

Dilihat dari beberapa contoh kasus tersebut menunjukkan terdapat indikasi bahwa perusahaan publik melakukan praktik manajemen laba yang memberikan dampak pada tidak relevannya informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi karena manajemen dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda demi mencapai kemakmuran yang dikehendaki.

Manajemen laba sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dilihat pada elemen laporan keuangan. Pertama, menurut Murni (2018) *free cash flow* adalah kas aktual yang didistribusikan kepada investor setelah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang ditujukan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Arus kas bebas berperan penting untuk meningkatkan nilai pemegang saham, memperluas produksi, mengembangkan produk baru, melakukan akuisisi dan mengurangi utang (Saputri & Achmad (2017)). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan. Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang perusahaan miliki, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat (White, Gerald I., 2003).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2017) menyatakan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Braindies (2019) bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa laporan laba rugi dan neraca tidak selalu mencerminkan nilai aktual perusahaan, sehingga banyak investor saat ini yang menggunakan laporan arus kas untuk menilai investasi bukan untuk menilai tingkat manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lupita dan Meiranto (2018) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi dan pertumbuhan perusahaan yang rendah memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai langkah menutupi pendapatan yang buruk akibat keputusan investasi yang salah.

Faktor lain yang memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba adalah *leverage*. Menurut Arifin dan Destriana (2016) *leverage* dapat dijadikan sebagai ukuran untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui aset dan modal yang dimiliki. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung meningkatkan insentif manajer untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang (Wiyadi et al., 2015). Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan

pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, akan lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts & Zimmerman dalam Murni (2018)).

Menurut penelitian oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) dan Febria (2020) terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan indikasi bahwa semakin rendah atau tinggi *leverage* akan berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Purnama (2017), Murni (2018) dan Irawan (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini karena adanya persepsi bahwa kebijakan utang jangka pendek maupun jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap praktik manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu penerapan dari *corporate governance* yang juga merupakan faktor lain dapat memengaruhi praktik manajemen laba. *Corporate Governance* merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Natalia, 2021). Dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* merupakan organ perusahaan

yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Alma (2020) serta Taco dan Ilat (2016) bahwa ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dimana banyak atau sedikitnya keberadaan ukuran dewan komisaris dalam melakukan pengawasan akan berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba. Namun hasil penelitian Sebastian dan Handojo (2019) dan Pradipta (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati (2016) bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya keterbatasan dalam pengawasan dari peraturan pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba.

Faktor lain berikutnya yang memengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan. Adanya pertumbuhan penjualan yang terjadi di setiap perusahaan, dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Menurut Brigham dan Gapenski (Turot, 2019) perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari

sumber ekstern dengan jumlah yang lebih besar. Perusahaan dengan penjualan yang cenderung meningkat membutuhkan dana lebih besar karena adanya peningkatan operasional yang mungkin tidak dapat tercukupi melalui sumber dana internal. Hal tersebut akan menjadi sinyal bagi kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Menurut Linda (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Menurut hasil penelitian oleh Kushardiyanto (2020) dan Fionita dan Fitra (2021) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba karena ketika pertumbuhan penjualan semakin tinggi maka manajer tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk memalsukan hasil kinerjanya. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Turot (2019) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian oleh Yunietha dan Palupi (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

Peneliti tertarik menggunakan perusahaan sector energi sebagai sampel penelitian karena perusahaan sector energi merupakan perusahaan yang memiliki nilai aset tetap dengan jumlah besar dalam laporan keuangannya, dimana aset tetap merupakan salah satu elemen yang masuk dalam perhitungan *discretionary accrual* manajemen laba. Selain itu karena adanya urgensi yang diungkapkan oleh Menteri ESDM Arifin Tasrif bahwa sektor energi dan implementasi penyesuaian harga gas bumi untuk industri tertentu dapat meningkatkan daya saing dan meningkatkan perekonomian nasional (ebtke.esdm.go.id). Pemerintah terus melakukan perubahan transformatif dengan membuka jalan bagi Indonesia untuk tetap mempertahankan dirinya sebagai pemimpin global di akhir abad ke-20 dalam sektor energi (indikaenergy.co.id). Oleh karena itu, pemenuhan terhadap kebutuhan energi telah menjadi salah satu hal penting dalam mewujudkan ketahanan dan perekonomian nasional.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat atau pandangan dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow*, *leverage*, *independent commissioner* dan *sales growth* terhadap *earnings management*. Oleh karena itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait hasil penelitian yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan sector energi sebagai sampel penelitian. Kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Free Cash Flow, Leverage,**

Independent Commissioner dan Sales Growth terhadap Earnings Management”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya dengan adanya perbedaan hasil dan pendapat dari penelitian terdahulu mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, *Independent Commissioner* dan *Sales Growth* terhadap *Earnings Management* membuat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk mencapai hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap *Earnings Management*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Independent Commissioner* terhadap *Earnings Management*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Sales Growth* terhadap *Earnings Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh antara *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management*

2. Mengetahui pengaruh antara *Leverage* terhadap *Earnings Management*
3. Mengetahui pengaruh antara *Independent Commissioner* terhadap *Earnings Management*
4. Mengetahui pengaruh antara *Sales Growth* terhadap *Earnings Management*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun adanya harapan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, Peneliti berharap dapat mendukung teori agensi dan akuntansi positif sebagai *grand theory* untuk berbagai aspek penelitian akuntansi yang berkaitan. Serta diharapkan dapat memberikan bukti empiris kepada para pembaca bahwa teori agensi yang menggambarkan perilaku *principal* dan *agent* untuk mencapai tujuan pribadi masing-masing memiliki keterkaitan dengan rendah atau tingginya perilaku manajemen laba dalam perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Shareholder*

Secara praktis topik ini diteliti untuk dapat memberikan pertimbangan bagi *shareholder* selaku *principal* perusahaan dalam menilai kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang diciptakan

manajemen selaku *agent* untuk dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Pihak Eksternal Lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan bagi kreditur untuk dapat memberikan penilaian dalam memberikan utang terhadap suatu perusahaan serta diharapkan mampu memberikan dasar pertimbangan bagi masyarakat untuk menempatkan investasi di suatu perusahaan.

c. Bagi Akademisi

Topik penelitian didasarkan pada ilmu akuntansi sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna sebagai sarana belajar dalam rangka menambah pengetahuan bagi pembaca.